

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 *Morphology*

Beberapa ahli bahasa mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian *morphology*, diantaranya ialah Verhaar (1984), berpendapat bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian suatu kata secara gramatikal. Begitu pula Kridalaksana (1984), yang mengemukakan bahwa morfologi, yaitu:

1. bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya;
2. bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem.

O'Grady (1997) juga berpendapat bahwa "*Morphology is the system of categories and rules involved in word formation and interpretation*". O'Grady menyatakan bahwa *morphology* adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kategori suatu kata serta aturan pada formasi kata dengan interpretasinya.

Sementara, Crystal (1980) menyatakan bahwa *morphology* ialah "*The branch of grammar which studies the structure of forms of words primary through the use of the morpheme constructs*". Menurutnya *morphology* ialah sebagai cabang ilmu tata bahasa yang berfokus pada struktur pembentukan kata berdasarkan morfem serta konstruksinya.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa, *morphology* ialah satu kajian bahasa yang mempelajari struktur pembentukan sebuah kata dari satuan unit terkecil hingga membentuk suatu makna.

2.1.1 Morpheme

Di dalam ilmu *morphology* yang menjadi fokus utama adalah kata itu sendiri dan *morpheme* adalah pangkal dari setiap kata yang ada dan bisa memiliki makna. Menurut Ramlan (1983), morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil yang tidak mempunyai satuan lain selain unturnya. Seperti pada contoh: (3) *Happy* adalah kata dasar yang tidak dapat dibagi lagi katanya menjadi satuan kata terkecil.

Dengan demikian *morpheme* adalah satuan bentuk terkecil dalam sebuah bahasa yang masih memiliki arti dan tidak bisa dibagi menjadi satuan yang lebih kecil lagi.

Morpheme yang merupakan satuan unit terkecil, memiliki jenis yang terbagi ke dalam dua yaitu *free morpheme* dan *bound morpheme*. Selengkapnya diterangkan pada butir 2.1.1.1.

2.1.1.1 Free Morpheme

Salah seorang *linguist* yakni Yule (2006), menerangkan bahwa “*Free morpheme that can stand by themselves as single words*’, whereas ‘*bound morphemes*’ are those forms that ‘cannot normally stand alone and are typically attached to another form’”. Ide yang muncul dari pernyataan tersebut mengenai *free morpheme* adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata.

Pendapat lain dikemukakan oleh Crystal (1997), yang menyebutkan bahwa “*Free morpheme can occur as separated words*”. Pengertian tersebut menerangkan bahwa *free morpheme* dapat berlaku sebagai kata yang terpisah dengan kata lain adalah kata tunggal yang dapat berdiri sebagai kata yang utuh. Seperti pada contoh: (4) *Eat* memiliki makna leksikalnya yaitu memasukkan sesuatu ke dalam mulut sehingga dikategorikan sebagai *free morpheme* karena kata tersebut dapat berdiri sendiri. Dengan demikian, *free morpheme* ialah *morpheme* yang dapat berdiri sendiri sebagai kata dan memiliki makna leksikal.

Free morpheme terbagi menjadi dua macam yaitu *content morpheme* dan *functional morpheme*. *Content morpheme* menurut Yule (2006), adalah “*Set of ordinary nouns, adjectives and verbs which we think of as the words which carry the ‘content’ of messages we convey*”. Pengertian tersebut menggolongkan *part of speech* seperti *noun*, *adjective*, *verb* dan lain sebagainya ke dalam *content morpheme* dengan pesan yang terkandung di dalamnya.

Functional morpheme menurut Yule (2006), adalah “*Set consist largely of the functional words in the language*”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *functional morpheme* mencakup *functional word* yang cakupannya luas dalam kebahasaan. Beberapa contoh *functional morpheme* tersebut sebagai berikut: (5)

- a. *prepositions: in, of, on*
- b. *articles: a, an, the*
- c. *pronouns: I, you, he*

Dengan demikian, telah diketahui bahwa *free morpheme* terbagi menjadi dua macam yaitu *content morpheme* dan *functional morpheme*. *Content morpheme* adalah morfem utuh yang memiliki pesan yang dapat disampaikan dan

dipahami, sedangkan *functional morpheme* adalah kata yang memiliki fungsi khusus dan memiliki cakupan yang luas.

2.1.1.2 *Bound Morpheme*

Bound morpheme adalah jenis yang kedua selain *free morpheme*. Salah satu ahli bahasa, yaitu Yule (2006), menyatakan bahwa “*Bound morpheme are those forms that cannot normally stand alone and are typically attached to another form*”. Pernyataan tersebut menerangkan bahwa *bound morpheme* ialah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata.

Sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Yule, Trask (1993), juga mengungkapkan bahwa “*Bound morpheme can never stand alone, but must always be attached to at least one other morpheme within a word*”. Pernyataan tersebut memiliki definisi bahwa *bound morpheme* tidak pernah bisa berdiri sendiri, tetapi harus selalu melekat pada setidaknya satu morfem lain dalam sebuah kata.

Pendapat lain dikemukakan oleh Crystal (1997), “*Bound morpheme cannot occur mainly affixes: thus unselfish consists of three morphemes un-, self and -ish, of which self is a free form, un- and -ish bound form*”. Ia menjelaskan bahwa *bound morpheme* tidak dapat muncul sendiri terutama imbuhan seperti pada kata *unselfish*, ini terdiri dari tiga morfem *un-*, *self* dan *-ish*, yang mana *self* adalah bentuk bebas sedangkan *un-* dan *-ish* adalah bentuk terikat.

Dari contoh kata *unselfish* terkandung satu proses morfologis yaitu afiksasi. Menurut Williams (1975), afiksasi adalah proses penambahan afiks pada suatu morfem bebas untuk menghasilkan suatu bentukan kompleks. Ia membaginya ke dalam dua macam diantaranya:

1. awalan (*prefix*) seperti contoh: (6) *un-, dis-, in-, pre-*, dan lain sebagainya.
2. akhiran (*suffix*) seperti contoh: (7) *-ern, -er, -ity, -s, -ed*, dan lain sebagainya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *bound morpheme* ialah awalan dan akhiran yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus diikuti setidaknya satu morfem lain sebagai kata yang utuh. *Bound morpheme* juga memiliki dua macam sisipan yaitu awalan dan akhiran.

Proses afiksasi di atas dibagi menjadi dua tipe yaitu *derivation* dan *inflection*. *Derivation* menurut Sari (1988), “*Morphemes which derive (create) new words by either changing the meaning (happy vs. Unhappy, both adjectives) or the part of speech (syntactic category, e.g., rip an adjective, vs. Ripen, a verb)*”. Ide yang muncul dari pengertian di atas bahwa, *derivation* adalah morfem yang menciptakan kata baru sekaligus mengubah makna leksikalnya. Berikut adalah afiks yang termasuk ke dalam *derivation*: *dis-, un-, -able, -ness, -er, -ish*, dan lain sebagainya.

Inflection menurut Sari (1988), adalah “*Morphemes which serve a purely grammatical function, never creating a different word, but only a different form of the same word.*” Sari berpendapat bahwa *inflection* ialah morfem yang tidak menciptakan makna berbeda tetapi bentuk yang berbeda secara gramatikal. Berikut adalah afiks yang termasuk ke dalam *inflection*:

- a. *Third person singular* yaitu *-s*, contoh: (8) *She walks*.
- b. Bentuk *past tense* yaitu *-ed*, contoh: (9) *He jumped*.
- c. Bentuk *present progressive* yaitu *-ing*, contoh: (10) *She is talking to a stranger*.
- d. Bentuk *past participle* yaitu *-en, -ed*, contoh: (11) *He has eaten*.

- e. Bentuk *plural* yaitu *-s*, contoh: (12) *I have two cats*.
- f. Bentuk *possessive* yaitu *'s*, contoh: (13) *Cat's eye*.
- g. Bentuk *comparative* yaitu *-er*, contoh: (14) *They speak louder*.
- h. Bentuk *superlative* yaitu *-est*, contoh: (15) *Robby is the tallest in his class*.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan di dalam *bound morpheme* terdapat proses afiksasi yang dibagi menjadi dua macam, yaitu *derivation* berupa afiks yang dapat mengubah makna leksikal morfem dan *part of speech*-nya, dan *inflection* berupa afiks yang hanya mengubah makna gramatikal suatu morfem.

2.1.2 Words

Setelah membahas perihal *morpheme* yang mencakup kata dengan bagian-bagian terkecilnya, bahasan perlu diperluas mengenai definisi kata menurut para ahli bahasa. Salah satunya, menurut Aristoteles dalam Chaer (1989), kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Chaer juga menambahkan bahwa kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai makna (Chaer, 2007: 162).

Definisi lain dikemukakan oleh Crystal (1980), kata adalah satuan ujaran yang mempunyai pengenalan intuitif universal oleh penutur asli, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Pendapat Aristoteles, Chaer dan Crystal memiliki inti pengertian yang sama mengenai kata, yaitu satuan bahasa terkecil dan ujaran yang memiliki makna tertentu.

2.1.3 Part of Speech

Frank (1993) mengemukakan bahwa *part of speech* dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu:

1. Noun

Noun adalah salah satu kelas kata yang paling penting dalam membentuk sebuah kalimat dengan bantuan *verb* dan merupakan hal yang paling pokok dalam setiap kalimat yang lengkap, berfungsi sebagai inti suatu kata dalam beberapa struktur modifikasi.

Contoh: (16) *Anna is sick*

2. Preposition

Preposition merupakan kata yang berfungsi untuk menghubungkan *pronoun* atau *noun* dengan kelas kata lainnya, diantaranya yaitu *noun*, *verb*, dan *adjective*. Selain itu preposisi biasanya dapat menunjukkan hubungan seperti posisi, tempat, arah, waktu, cara, kepunyaan dan kondisi antara objeknya dengan bagian yang lain dari suatu kalimat.

Contoh: (17) *They went to home on time. Mom made a cake for us.*

3. Conjunction

Conjunction merupakan kata sambung yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa.

Contoh: (18) *My family and I went to London last holiday.*

4. Adverb

Adverb merupakan kata keterangan yang menerangkan cara, waktu, dan tempat pada suatu kalimat atau klausa.

Contoh: (20) *Karina studies hard everyday.*

5. *Interjection*

Interjection merupakan bunyi, kata, atau frasa yang mendeskripsikan emosi.

Contoh: (21) ***Ugh, Wow, Ouch.***

6. *Pronoun*

Menurut Frank (1993), “*The traditional definition of a pronoun as ‘a word takes the place of a noun.’*” *Pronoun* adalah kata ganti manusia sebagai *noun*.

Contoh: (22) ***He would go to London.***

7. *Adjective*

Adjective merupakan kategori kata yang berfungsi sebagai penerang terhadap *noun*. *Adjective* adalah suatu *modifier* yang memiliki konsep perbandingan serta memiliki ciri gramatikal.

Contoh: (23) ***Red bag and beautiful girl.***

Adjective memiliki peranan sebagai penjelas *noun* dengan beberapa predikat khususnya yakni seperti yang dirumuskan oleh Greenbaum, and Quirk (1990: 129), dalam bukunya *A Student’s Grammar of the English Language* menyatakan bahwa *adjective* berfungsi untuk menerangkan kata tertentu diantaranya:

a. *Noun*

Contoh: (24) ***An interesting book.***

The sharp shark.

b. *Subject and Object Complement*

Contoh: (25) ***The pencil is sharp. (Subject Complement)***

*He considered **the woman** is kind. (Object Complement)*

c. *Comparative Degree*

Contoh: (26) *You are **the most unpredictable** person that I have ever met.*

Berbeda dengan *part of speech* lainnya, *adjective* memiliki banyak jenis yang dikategorikan sebagai *adjective*, diantaranya:

1. Warna (*Color*)

Contoh: (27) *The colour of wind is white. White sebagai *adjective* memberikan ciri khusus (terutama warna) dan juga *subject complement* untuk *noun* pada *wind*.*

2. Ukuran (*Size*)

Contoh: (28) *Uniqueness of a giraffe is the long neck. Long merupakan *adjective* yang mendeskripsikan ukuran serta sebagai *object complement* dari *neck* (*noun*).*

3. Bentuk (*Shape*)

Contoh: (29) *a round hat. Round merupakan *adjective* yang menerangkan bentuk dari kata *hat* sebagai *noun*.*

4. Perasaan (*Feelings*)

Contoh: (30) *Teddy feels dissapointed because of this terrible moment.*

Dissapointed adalah *adjective* yang menerangkan perasaan dan juga sebagai *object complement* untuk *Teddy* sebagai *noun*.

5. Kualitas dan Wujud (*Qualities and Appearance*)

Contoh: (31) *She has beautiful looks, just like her mother. Beautiful adalah*

adjective yang menunjukkan karakteristik penampilan dan sebagai *object complement* dari *she* (pronoun).

6. Kondisi (*Condition*)

Contoh: (32) *You have an outstanding act on TV. Outstanding* adalah *adjective* yang menerangkan keadaan nyata dan juga sebagai *object complement* dari kata *act* yang merupakan *noun*.

7. Banyak atau Jumlah (*Quantity*)

Contoh: (33) *The first name will be called is the winner of this game. First* merupakan *adjective* yang menunjukkan urutan *numeral* dan sebagai *subject complement* atas *noun* yang dijelaskan yaitu *name*.

8. Cuaca dan Suhu (*Weather and Temperature*)

Contoh: (34) *Have you ever had a stormy day? Stormy* adalah *adjective* yang menandakan cuaca dan sebagai *subject complement* untuk melengkapi *noun* yaitu *day*.

9. Waktu (*Time*)

Contoh: (35) *The earthquake happened early in the morning of July 9th. Early* merupakan *adjective* yang menunjukkan waktu yang lebih spesifik dari *in the morning* sebagai *adverb* dan kata *early* sebagai *object complement* .

10. Kebangsaan dan Asal (*Nationality and Origin*)

Contoh: (36) *My little brother sometimes cooks mexican food. Mexican* merupakan *adjective* yang menunjukkan kekhasan atau asal dan

sebagai *object complement* untuk makanan atau *food* sebagai *noun* yang diterangkan.

11. Material atau Bahan (*Material*)

Contoh: (37) *The chair was made of wooden product. Wooden* merupakan *adjective* yang menunjukkan jenis bahan dan juga sebagai *object complement* untuk kata *was made of* sebagai *passive verb* yang diterangkan.

12. Umur (*Age*)

Contoh: (38) *Many elderly people in the hospital is in recovery process. Elderly* adalah *adjective* yang menunjukkan tingkatan usia dan sebagai *subject complement* untuk *people* sebagai *noun* yang diterangkan.

13. Rasa atau Sentuhan (*Taste or Touch*)

Contoh: (39) *We need some fresh meat for celebrating this new year. Fresh* adalah *adjective* yang menunjukkan rasa dan sebagai *object complement* untuk *meat* sebagai *noun* yang diterangkan.

14. Bunyi (*Sound*)

Contoh: (40) *The next class room always be the most noisy class of all. Noisy* merupakan *adjective* yang menunjukkan jenis suara atau bunyi untuk *class* sebagai *noun* dan juga untuk *the most* sebagai *comparative degree* yang diterangkan.

Dengan demikian, *adjective* tidak hanya memiliki makna sendiri tetapi juga memiliki fungsi penjelas pada *noun* yang dapat berupa *subject* dan *object*

complement juga *comparative* serta memiliki empat belas jenis yang tergolong secara khusus sebagai *adjective*.

2.1.4 *Compound Words*

Compound words adalah salah satu jenis formasi atau pembentukan kata atau biasa disebut *words formation* selain *clipping*, *blending*, *borrowing*, *conversion*, *reduplication*, *abbreviation* yang merupakan jenis formasi kata yang lain. Penulis dalam penelitiannya memfokuskan pada kajian *compounding*, berikut pembahasannya:

Kata-kata dalam Bahasa Inggris, terutama *adjective* dan *noun*, dapat digabungkan dalam konstruksi gabungan (*compound structures*) dengan berbagai macam cara. Ketika gabungan *words* tersebut terbentuk, maka mereka mempunyai makna yang baru. Satu cara yang pasti untuk mengetahui *compound words* yaitu dengan menggunakan kamus bahasa Inggris yang baik untuk mencari dan mempelajari kata gabungan tersebut.

O'Grady and Guzman (1996) menjelaskan bahwa salah satu jenis proses *morphology* dalam bahasa disebut *compounding*. Hal ini didefinisikan sebagai kombinasi dari beberapa kategori leksikal seperti *adjective*, *noun*, *verb*, atau *preposition* dengan tujuan membangun unit yang lebih besar dari kata.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Allen (1986), *compounds* adalah leksem yang dibangun dari dua atau lebih *free morpheme*, misalnya: (41)

- a. *facebook* berasal dari *noun* + *noun*
- b. *anticlimax* berasal dari *adjective* + *noun*
- c. *come-on* berasal dari *verb* + *preposition*

d. *swear word* berasal dari *verb + noun*

Compound words juga memiliki jenis, yaitu sebagai berikut:

1. **Closed form** (*combined words*), contoh: (42) *secondhand, softball, keyboard, notebook*, dan lain sebagainya.
2. **Hyphenated form**, contoh: (43) *daughter-in-law, master-at-arms, six-pack*, dan lain sebagainya.
3. **Open form** (*individual words*), contoh: (44) *post office, real estate, middle class*, dan lain sebagainya. *Compound words*, seperti *a high school* dan *the peanut butter*, berbeda dengan suatu kata yang mengenakan atau diterangkan dengan *adjective*, seperti misalnya: *a little school* dan *the yellow butter*.

Penggabungan kata sering menggunakan tanda hubung (-) untuk menghindari kekeliruan dalam memaknainya, misalnya: (45) *old-furniture salesman, part-time teacher, the highest-priced car*, dan lain sebagainya.

Compound words dapat disimpulkan sebagai kata yang terdiri dari dua atau lebih *free morpheme* yang menciptakan makna tertentu dan tergabung dengan formasinya masing-masing di antaranya: formasi tertutup tanpa spasi, formasi dengan tanda penghubung, dan yang terakhir formasi terpisah.

2.1.5 Compound Adjective

Compound adjective merupakan salah satu jenis *compound words* selain *compound noun* dan *compound verb*. Beberapa ahli bahasa membagi *compound adjective* menjadi beberapa bagian, salah satunya yaitu Delahunty dan Garvey (2010), membagi *compound adjective* ke dalam dua belas bagian, sebagai berikut:

- a. *noun + adjective: card-carrying; childproof*
- b. *verb + adjective: fail safe*
- c. *adjective + adjective: open-ended*
- d. *adverb + adjective: cross-modal*
- e. *particle + adjective: over-qualified*
- f. *noun + noun: coffee-table*
- g. *verb + noun: roll-neck*
- h. *adjective + noun: red-brick; blue-collar*
- i. *particle + noun: in-depth*
- j. *verb + verb: go-go; make-believe*
- k. *adjective + verb: high-rise*
- l. *verb + particle: see-through; tow-away*

Sementara, JD. Murthy (2003), membagi *compound adjective* ke dalam tiga bagian diantaranya:

- a. *noun + Adjective: bedridden*
- b. *adjective + Adjective: red-hot*
- c. *adverb + participle: far-seen*

Selanjutnya adalah teori yang dipilih sebagai acuan skripsi ini adalah teori Katamba (1993), menyatakan bahwa:

A compound adjective contains a noun followed by an adjective, an adjective followed by an adjective (derived from the past participle form of verb), and preposition followed by an adjective (derived from the present or past participle form of verb).

Katamba menerangkan bahwa sebuah *compound adjective* dapat berupa gabungan dari *noun* dan *adjective*, *adjective* dan *adjective* (berasal dari bentuk *past*

participle dari *verb*), juga *preposition* dan *adjective* (berasal dari *present* atau *past participle* pada *verb*). Ketentuan struktur dari *compound adjective* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Struktur *Compound Adjective*

<i>Noun + Adjective</i>	<i>Adjective + Adjective</i>	<i>Preposition + Adjective</i>
<i>world-wide</i>	<i>short-lived</i>	<i>overwhelming</i>
<i>user-friendly</i>	<i>hard-hearted</i>	<i>under-mentioned</i>
<i>seaworthy</i>	<i>good-natured</i>	<i>outspoken</i>
<i>foolproof</i>	<i>long-winded</i>	<i>near-sighted</i>

Tabel di atas mengklasifikasikan bagian *part of speech* yang termasuk ke dalam *compound adjective* yaitu merumuskan *noun* dengan *adjective*, *adjective* dengan *adjective*, dan *preposition* dengan *adjective*. Dengan demikian ada tiga kategori *compound adjective* menurut Katamba. Teori ini dipilih karena memiliki penjelasan yang lebih dalam hal deskripsi *compound adjective* dengan contoh yang lebih banyak dan mendukung.

Dari keseluruhan contoh *compound adjective* yang telah dinyatakan oleh Delahunty dan Garvey, JD. Murthy dan yang terakhir Katamba membuktikan pernyataan mengenai *compound adjective* yang termasuk ke dalam jenis *compound words* memiliki tiga macam jenis yaitu *closed form*, *hyphenated form*, dan *open form*.

2.1.6 Participial Adjective

Teori Katamba menggolongkan *past participle* dan *present participle*

sebagai *adjective* yang menjadi salah satu *part of speech* untuk menghasilkan sebuah *compound adjective*.

Past participle dan *present participle* tersebut tergolong ke dalam jenis *participial adjective*. Menurut Birch (2014), *participial adjective* yaitu:

end in -ed because they are derived from past participles of verbs. . . . The meanings of participial adjectives depend on the participle they come from. The -ing adjectives (boring, interesting, amazing, exciting, following) have a progressive or active meaning. The -ed adjectives (advanced, alleged, bored, complicated, excited, exhausted) have a completed or passive meaning.

Kesimpulan dari pengertian *participial adjective* yang berasal dari *verb* yang berakhiran *-ing* memiliki makna aktif atau memiliki kelanjutan dan yang berakhiran *-ed* memiliki makna pasif. Dengan demikian dua macam akhiran tersebut tergolong sebagai *adjective* tepatnya *participial adjective*.

2.1.7 Types of Compound Words

Di dalam *compound adjective* yang memiliki lebih dari satu *words* sebagai satu kesatuannya terdapat *head* sebagai intinya dan *modifier* sebagai penjelas atau pelengkap pada suatu *compound words*. *Head* merupakan inti atau fokus utama mengenai maksud dari *compound words* yang terdiri dari lebih dari satu kata.

Menurut Fabb (2001), “*In English, the head of an endocentric word is on the right*”. Fabb mengemukakan bahwa *head* pada sebuah *endocentric compound words* berada di bagian kanan *compound words*. Selanjutnya, Fabb (2001: 67) memberikan contoh: (46) “*For example, in sneak-thief, thief is the head (a sneak-thief is a kind of thief; thief and sneak-thief are both of noun)*”. Menurut teori

Fabb, *head* itu berada di sisi kanan dari *compound words* dengan contoh yang tercipta dari dua kategori *words* yang sama yaitu *noun*.

Selain *head* yang ada pada *compound adjective* terdapat juga *modifier*, berfungsi sebagai unsur pelengkap *head*. Mengutip ide Kridalaksana (2001), *modifier* adalah unsur yang membatasi, memperluas atau menyiratkan induk *compound words*. Dengan demikian *modifier* bukan hanya memperjelas atau melengkapi *head* tetapi juga dapat memunculkan *head* dari *compound words* itu sendiri.

Setelah membahas mengenai dua elemen penting yang termasuk ke dalam *compound adjective* yaitu *head* dan *modifier*, *compound adjective* dapat digolongkan ke dalam beberapa tipe. Fabb (2006), membagi tipe *compound words* menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Endocentric Compound*

Menurut Fabb, “*Compound which has a head is called endocentric compound*”. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *endocentric compound* adalah *compound words* yang mempunyai *head*.

Begitu juga menurut Lyons (1968), “*An endocentric compound is one that has a head*”. Ia menjelaskan bahwa *endocentric compound* memiliki satu *head*.

Contoh: (47) *darkroom*= *dark* (*modifier*) + *room* (*head*)= kamar yang gelap (*room*) adalah *head*-nya.

2. *Exocentric Compound*

Exocentric Compound adalah *compound words* yang tidak mempunyai

head. Menurut Fabb, “*Compounds without a head are called exocentric compound*”. Ia menyatakan bahwa *compound words* tanpa *head* disebut *exocentric compound*.

Contoh: (48) *Skinhead* memiliki *particular meaning* yaitu seseorang yang mempunyai potongan rambut terlalu pendek sehingga tidak memiliki inti (*head*).

3. *Coordinate Compound*

Tipe yang terakhir menurut Fabb yaitu *coordinate compound*. Fabb mengemukakan bahwa:

There is a third kind of compound, where there is some reason to think of both word are as equally sharing head-like characteristics, as in student-prince (both student and prince); these are called ‘appositional’ or coordinate compound.

Pernyataan memunculkan suatu perumusan yaitu jenis *coordinate compound*, memiliki lebih dari satu kata inti yang terdapat dalam satu *compound words*, seperti contoh: (49) *student-prince* keduanya adalah *head* karena memiliki inti kata yang sama-sama penting.

Dari penjelasan di atas, ada tiga tipe *compound adjective* yaitu *endocentric compound*, *exocentric compound* dan *coordinate compound*. Dua diantaranya yaitu *endocentric* dan *coordinate compound* memiliki *head* dan *modifier* sementara *exocentric compound* tidak memiliki keduanya sebagai cirinya.

2.1 *Semantics*

Kata *semantics* berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. *Verb*-nya adalah *semanio* yang berarti menandai atau

melambangkan. Semantik pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michael Breal pada tahun 1883.

Istilah *semantics* digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. *Semantics* juga dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna.

Pendapat lain mengenai *semantics*, *Semantics* merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bentuk-bentuk dan benda-benda yang ada di dunia kemudian *words* tersebut secara akurat menunjukkan identitas suatu benda (Yule, 1998: 4).

2.2.1 Meaning

Meaning dalam semantics menurut O'Grady dan kawan-kawan (1996), "*Meaning is the message or content that a sign convey*". Teori tersebut mendefinisikan bahwa *meaning* merupakan pesan yang dibawa oleh sebuah kata.

Selanjutnya mengenai kegiatan mengkaji *meaning*, Lyons (1997) menyatakan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan kata yang dibuat kata tersebut, berbeda dengan kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut *lexical meaning* dari kata-kata itu sendiri yang cenderung terdapat di dalam kamus sebagai leksem.

Berdasarkan uraian di atas, *meaning* merupakan pesan yang terkandung dalam suatu kata tetapi *meaning* tidak akan disadari sebagai sebuah kata yang mengandung makna apabila kata tersebut tidak dikaji lebih dalam.

2.2.2 *Kinds of Meaning*

Meaning juga memiliki beberapa jenis, seperti yang dikemukakan Geoffrey Leech (1974), membedakan *meaning* pada tujuh unsur yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. *Conceptual meaning* yaitu makna yang menekankan pada makna logis.

Kadang-kadang makna ini disebut *denotative meaning* atau makna yang sebenarnya. Walaupun sesungguhnya ada kemungkinan terdapat perbedaan *conceptual meaning* pada setiap diri pemakai bahasa, pada penelitian ini diasumsikan bahwa *conceptual meaning* adalah makna yang tertulis pada kamus.

Contoh: (50) *Clothes (noun)* memiliki *conceptual meaning* yaitu *the things that people wear to cover their bodies and that are usually made from cloth.*

2. *Connotative meaning* adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu. Di dalam *connotative meaning* terdapat sifat tambahan yang diacu, baik sifat fisik, psikis, atau sosial.

Contoh: (51) *Women (noun)* memiliki *connotative meaning* yaitu *weak, emotional (easy to cry), spooky* dan lain sebagainya.

3. *Stylistic meaning* adalah makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya. Adanya beberapa ucapan atau kata sebagai dialek, menunjukkan tentang asal-usul penutur menurut lingkungan geografis atau sosial. Makna jenis ini juga menunjukkan sesuatu mengenai hubungan sosial antara penutur dan pendengarnya.

Contoh: (52) Seorang ibu memanggil anaknya dengan sebutan *sweetheart* sedangkan anak tersebut memanggil ibunya dengan sebutan *mommy*. Baik ibu dan anaknya tersebut satu sama lain memanggil sebutan yang hangat dan menunjukkan kedekatan dan keakraban yang begitu kental diantara mereka sebagai ibu dan anak.

4. *Affective meaning* adalah makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengar, atau sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakannya.

Contoh: (53) *Shut up your mouth!* Kalimat yang bergaris miring tersebut menunjukkan amarah seseorang yang ditunjukkan dengan tutur kata yang terkesan penuh emosi dan kasar terhadap orang yang ditujunya.

5. *Reflective meaning* adalah makna yang timbul dalam hal *conceptual meaning* ganda, jika suatu pengertian dari suatu kata pada pemakaiannya secara otomatis memunculkan sebagian respon kita terhadap pengertian lain. Makna jenis ini sering juga dipahami sebagai sugesti yang terdapat pada suatu pemakaian bahasa.

Contoh: (54) *cat (noun)* dalam bahasa Inggris mengandung dua makna yaitu hewan kecil pemakan daging, berbulu serta dikenal sebagai hewan peliharaan dan makna kedua yaitu hidung belang.

6. *Collocative meaning* adalah makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya.

Contoh: (55) *White christmas* memiliki *collocative meaning* yaitu salju di hari natal bukan natal putih.

7. *Thematic meaning* adalah jenis yang terakhir, yaitu makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti urutan, fokus dan penekanan.

Contoh: (56) *There she goes*. Kalimat yang bergaris miring tersebut memiliki satu kata yang memiliki fokus utama yaitu *there* karena kata tersebut sebagai petunjuk arah atau tempat kemana dia (perempuan) pergi.

Dari teori Leech di atas, dapat disimpulkan bahwa *meaning* dapat mencerminkan kekhususan maksud pada setiap kata yang ada dan tergolong dalam jenisnya yang beragam.